



Keunikan dan Filosofi Gereja Ayam Bukit Rhema

Abdurrahman El Faqih Muhammad^{1*}, Mohamad Raditya Syafiq²

¹⁻²UIN Walisongo Semarang, Indonesia

* Penulis Korespondensi: 2204056134@student.walisongo.ac.id

Abstract. *This research explores the uniqueness and philosophy of the Bukit Rhema Chicken Church in Magelang, Central Java, which has an iconic pigeon-shaped architecture. Based on a qualitative method with a descriptive-analytical approach, this study identifies the main functions of the Rhema Hill Church, its architectural design background, and its impact on the economic, cultural, and spiritual life of the surrounding community. The church was designed as a universal house of prayer that symbolizes peace and hope. Apart from being a place of worship, the Chicken Church also functions as a tourist destination, rehabilitation center, and symbol of tolerance between religious communities. Its impact includes improving the local economy through tourism, interfaith cultural integration, and strengthening the spiritual life of local communities. The results of this study reveal how the symbolism and design of the Bukit Rhema Church are able to create harmony between religious, educational, and tourism functions. These findings show that the existence of the Chicken Church is not only aesthetically valuable, but also plays an important role in strengthening local identity as well as encouraging sustainable social collaboration. In addition, the existence of educational facilities and a reflection room in the building also provides a more immersive spiritual experience for visitors, so that the Bukit Rhema Church becomes an inclusive space for various groups.*

Keywords: *Religious Tourism; Tourism; Church Philosophy; Rhema Hill Chicken Church; Tolerance between people.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi keunikan dan filosofi Gereja Ayam Bukit Rhema di Magelang, Jawa Tengah, yang memiliki arsitektur ikonik berbentuk burung merpati. Berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengidentifikasi fungsi utama Gereja Bukit Rhema, latar belakang desain arsitekturnya, dan dampaknya terhadap kehidupan ekonomi, budaya, serta spiritual masyarakat sekitar. Gereja ini dirancang sebagai rumah doa universal yang melambangkan perdamaian dan harapan. Selain sebagai tempat ibadah, Gereja Ayam juga berfungsi sebagai destinasi wisata, pusat rehabilitasi, dan simbol toleransi antarumat beragama. Dampaknya mencakup peningkatan ekonomi lokal melalui pariwisata, integrasi budaya lintas agama, dan penguatan kehidupan spiritual komunitas setempat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana simbolisme dan desain Gereja Bukit Rhema mampu menciptakan harmoni antara fungsi religius, edukasi, dan pariwisata. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Gereja Ayam tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat identitas lokal serta mendorong kolaborasi sosial yang berkelanjutan. Selain itu, keberadaan fasilitas edukatif dan ruang refleksi di dalam bangunan turut memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam bagi pengunjung, sehingga Gereja Bukit Rhema menjadi ruang yang inklusif bagi berbagai kalangan.

Kata kunci: Wisata Religi; Wisata; Filosofi Gereja; Gereja Ayam Bukit Rhema; Toleransi antarumat.

1. LATAR BELAKANG

Arsitektur adalah seni dan ilmu yang mempelajari perencanaan dan desain bangunan. Seiring waktu, arsitektur terus berkembang sesuai dengan zaman, sehingga banyak orang tertarik untuk mempelajari bidang ini. Pada awalnya, arsitektur berkembang karena kebutuhan manusia akan tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Abdullah, et al. 2024). Dalam dunia arsitektur, terdapat berbagai jenis arsitektur, termasuk rumah tinggal, fasilitas umum, dan bangunan publik seperti mall, hotel, gedung sebaguna, serta tempat ibadah. Arsitektur tempat ibadah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam beribadah seperti gereja, vihara, klenteng, dan masjid.

Di Magelang, Jawa Tengah terdapat sebuah bangunan unik bernama Rumah Doa Bukit Rhema. Dengan arsitekturnya yang ikonik itu, rumah doa ini dikenal juga dengan sebutan Gereja Ayam. Julukan Gereja Ayam yang disematkan pada bangunan ini sebenarnya salah kaprah. Padahal sebetulnya, bentuk Bukit Rhema itu menyerupai burung merpati dan terdapat makna khusus di balik arsitekturnya yang khas (Khasanah, 2022).

Bukit Rhema dibangun pada 1992 oleh Daniel Alamsjah. Ia mengklaim mendapat ilham pada 1988 untuk membangun rumah doa bagi semua umat agama di lokasi Bukit Rhema didirikan. Menurut cerita William Wenas, putra Daniel, ayahnya itu memperoleh mimpi aneh pada 1988. Di dalam mimpinya, ia diminta untuk mendirikan rumah doa di suatu perbukitan yang dirinya pun tidak tahu di mana letaknya. Mimpi yang diterimanya tidak hanya sekali, tapi sampai beberapa kali. Hingga akhirnya, Daniel berwisata ke kawasan Borobudur.

Di sana, ia berpapasan dengan pemuda setempat yang juga penyandang disabilitas tuna wicara. Setelah berkomunikasi dengannya, pemuda itu hendak mengambil kayu di perbukitan Dusun Gombong, Desa Kembanglimus, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Saat Daniel mengikuti pemuda itu, ternyata ia sampai di lokasi bukit yang sama dengan bukit di dalam mimpinya itu. Kemudian ia memutuskan untuk berdoa sampai dirinya menerima semacam wahyu untuk membangun rumah doa di sana. Daniel lalu memantapkan diri untuk mendirikan sebuah rumah doa di bukit yang dinamai dengan Bukit Rhema, yang berarti "firman yang hidup" (Oktafiarni, 2022).

Arsitektur merupakan seni sekaligus ilmu yang mempelajari perencanaan, perancangan, dan pembangunan suatu struktur yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, baik secara fungsional maupun estetis. Seiring berjalannya waktu, perkembangan arsitektur mengalami kemajuan signifikan sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya, teknologi, serta kebutuhan spiritual manusia (Indrayuni, et al. 2025). Hal ini menjadikan arsitektur tidak hanya berorientasi pada utilitas, tetapi juga simbolisme dan ekspresi identitas sebuah masyarakat. Arsitektur memiliki peran penting dalam membangun lingkungan fisik yang nyaman, aman, dan bermakna bagi penggunanya.

Dalam praktiknya, arsitektur terbagi menjadi beberapa jenis sesuai fungsi bangunannya, mulai dari arsitektur hunian, fasilitas umum, bangunan komersial, hingga bangunan keagamaan atau tempat ibadah. Arsitektur tempat ibadah memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya dirancang untuk aktivitas ritual, tetapi juga untuk menghadirkan suasana religius dan pengalaman spiritual yang mendalam (Taufikillah, & Wicaksa, 2024). Di Indonesia, ragam akulturasi budaya, tradisi lokal, serta nilai keagamaan turut memengaruhi bentuk dan filosofi bangunan keagamaan, sehingga menghasilkan desain yang unik dan sarat makna.

Salah satu objek arsitektur keagamaan yang menarik perhatian masyarakat luas adalah Rumah Doa Bukit Rhema di Magelang, Jawa Tengah. Bangunan ini populer di masyarakat dengan sebutan "Gereja Ayam" karena bentuknya yang sekilas tampak menyerupai ayam. Namun, penamaan tersebut sebenarnya kurang tepat karena bentuk bangunan ini dirancang menyerupai burung merpati yang melambangkan perdamaian. Keunikan bentuk tersebut menjadi daya tarik tersendiri, tidak hanya bagi umat beragama yang ingin beribadah, tetapi juga bagi wisatawan yang mencari pengalaman spiritual dan keindahan arsitektur (Faletehan, 2019).

Bukit Rhema dibangun pada tahun 1992 oleh seorang tokoh bernama Daniel Alamsjah, yang mengaku mendapatkan ilham melalui mimpi berulang pada tahun 1988 (Khasanah, 2022). Dalam mimpinya, ia diminta untuk mendirikan rumah doa di sebuah bukit tertentu, meskipun dirinya tidak mengetahui lokasi bukit tersebut pada awalnya. Ilham ini menjadi titik awal pembangunan Rumah Doa Bukit Rhema, yang kemudian berkembang menjadi ikon wisata religi dan budaya. Cerita inspiratif di balik pendiriannya menjadi bagian penting dari identitas spiritual bangunan tersebut.

Proses penemuan lokasi Bukit Rhema juga menjadi aspek menarik yang memperkuat nilai religius bangunan ini. Saat berkunjung ke kawasan Borobudur, Daniel bertemu dengan seorang pemuda penyandang disabilitas tuna wicara yang kemudian mengantarnya ke sebuah perbukitan bernama Dusun Gombang, Desa Kembanglimus. Secara mengejutkan, bukit tersebut sama persis dengan bukit dalam mimpinya. Setelah memanjatkan doa, Daniel merasa mendapatkan wahyu untuk mendirikan rumah doa bagi semua agama, bukan hanya Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa Bukit Rhema bukan sekadar bangunan, tetapi simbol toleransi dan inklusivitas antarumat beragama (Hermawan, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menghasilkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1). Apa saja fungsi utama Gereja Bukit Rhema selain sebagai tempat ibadah?. (2). Apa yang melatar belakangi desain arsitektur berbentuk burung?. (3). Bagaimana keberadaan Gereja Bukit Rhema memengaruhi kehidupan ekonomi, budaya, dan spiritual masyarakat di sekitarnya?

2. KAJIAN TEORITIS

Gereja Ayam di Bukit Rhema, Magelang, Jawa Tengah, adalah sebuah bangunan ikonik berbentuk burung atau ayam yang dikenal secara luas sebagai salah satu tempat wisata unik di Indonesia. Bangunan ini memiliki dasar teori dan konsep yang terkait dengan sejarah

pendiriannya, fungsi spiritualnya, dan maknanya sebagai simbol universal. Berikut adalah penjelasan dasar teorinya:

Fungsi Spiritual

Rumah Doa dan Meditasi: Gereja ini berfungsi sebagai tempat berdoa, meditasi, dan kegiatan rohani lainnya. Simbol Kesatuan: Menyediakan ruang bagi berbagai kepercayaan untuk berdoa, sehingga menjadi simbol kesatuan dan toleransi antarumat beragama (Mellyana, 2019).

Konsep Arsitektur

Bentuk Burung atau Ayam: Desain bangunan yang menyerupai seekor burung merpati (meskipun lebih sering disebut ayam) melambangkan perdamaian dan spiritualitas. Merpati sering dianggap sebagai simbol roh kudus dalam tradisi Kristen. Lokasi: Bukit Rhema dipilih karena lokasinya yang tenang dan dikelilingi alam, menciptakan suasana yang mendukung refleksi dan meditasi (Sihite, 2020).

Makna Filosofis Simbol Kehidupan

Bentuk ayam atau burung melambangkan kehidupan yang terus berkembang dan kebutuhan manusia untuk mencari kedamaian. Bukit sebagai Tempat Spiritual: Bukit sering kali dilihat sebagai tempat yang lebih dekat dengan Tuhan dalam berbagai tradisi spiritual dan agama (Bidin, 2024).

Fungsi Pariwisata dan Edukasi

Seiring popularitasnya, Gereja Ayam juga menjadi destinasi wisata yang menarik, dengan menonjolkan sejarah dan nilai-nilai toleransi. Tempat ini sering digunakan untuk memperkenalkan konsep spiritualitas lintas agama kepada pengunjung. Untuk memperkenalkan nilai-nilai spiritual kepada wisatawan (Darmayasa, et al. 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami keunikan dan filosofi Gereja Ayam Bukit Rhema. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek sosial, budaya, dan filosofis yang kompleks (Imanina, 2020). Dalam penelitian ini, metode kualitatif berfokus pada proses, bukan hanya hasil, sehingga analisis deskriptif akan mengidentifikasi masalah, memfokuskan kajian, dan mengolah hasil setelah penelitian selesai. Pendekatan kualitatif akan memungkinkan penulis untuk memahami dan mengeksplorasi makna-makna secara mendalam dari bentuk fasad dari museum tersebut, serta konteks historis dan kultural di sekitarnya. Pengumpulan data

dilakukan melalui studi pustaka, dengan meninjau berbagai referensi seperti buku, majalah, dan dokumen yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini digunakan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang menunjukkan bahwa apa saja fungsi utama Gereja Bukit Rhema selain sebagai tempat ibadah?. Apa yang melatar belakangi desain arsitektur berbentuk burung?. Bagaimana keberadaan Gereja Bukit Rhema memengaruhi kehidupan ekonomi, budaya, dan spiritual masyarakat di sekitarnya?.

Gereja Ayam atau Bukit Rhema adalah bangunan ikonik berbentuk burung yang terletak di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Walaupun sering disebut "Gereja Ayam," bangunan ini sebenarnya dimaksudkan berbentuk burung merpati. Tempat ini dibangun oleh Daniel Alamsjah pada tahun 1990-an setelah ia merasa mendapat panggilan ilahi untuk mendirikan tempat ibadah berbentuk burung di area tersebut.

Alasan dibalik bentuk burung ini adalah simbol perdamaian dan harapan, sesuai dengan visi sang pendiri untuk menciptakan tempat yang dapat dijadikan pusat kegiatan rohani bagi orang dari berbagai agama, bukan hanya umat Kristiani. Meski awalnya dibangun sebagai tempat ibadah, Gereja Ayam berkembang menjadi tempat retreat dan pusat rehabilitasi untuk orang-orang yang berjuang melawan kecanduan narkoba, anak-anak penyandang disabilitas, dan masyarakat kurang mampu.

Walaupun konstruksinya belum selesai hingga saat ini, Gereja Ayam telah menarik banyak perhatian wisatawan, terutama setelah menjadi latar film populer *Ada Apa dengan Cinta? 2* yang turut mempopulerkannya. Dari puncaknya, pengunjung dapat menikmati panorama indah pegunungan Menoreh dan pemandangan Candi Borobudur di kejauhan, menjadikannya tempat yang memadukan wisata alam dan spiritual. Pada saat itu, bangunan gereja juga belum selesai sepenuhnya dan hanya digunakan untuk kegiatan pribadi dan doa oleh pendirinya, Daniel Alamsjah, yang terinspirasi untuk membangun tempat ini sebagai tempat doa bagi siapa saja tanpa memandang agama.

Fungsi Utama Gereja Bukit Rhema Selain Sebagai Tempat Ibadah

Gereja Bukit Rhema, yang juga dikenal dengan nama Gereja Ayam karena bentuk bangunannya yang menyerupai ayam, terletak di daerah Magelang, Jawa Tengah. Fungsi utama gereja ini bisa dilihat dari dua perspektif: sebagai tempat ibadah dan sebagai objek wisata.



Gambar 1. Bangunan Dalam Gereja Ayam Bukit Rhema.

Tempat Ibadah

Secara tradisional, gereja ini memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen, meskipun saat ini gereja ini jarang digunakan untuk kegiatan ibadah secara rutin. Gereja ini awalnya dibangun oleh seorang pendeta bernama Daniel Alamsjah pada tahun 1990-an, dengan tujuan untuk menyediakan tempat bagi umat Kristen untuk beribadah dan berdoa. Namun, seiring waktu, gereja ini lebih dikenal sebagai objek wisata karena arsitekturnya yang unik. Berikut adalah penjelasan tentang gereja ini sebagai tempat ibadah:

1) Tempat Ibadah Kristen

Gereja Bukit Rhema menyediakan ruang bagi umat Kristen untuk melakukan ibadah, baik ibadah harian, ibadah mingguan, maupun perayaan-perayaan besar agama. Umat Kristen datang ke gereja ini untuk merayakan kebaktian, mendengarkan kotbah, berdoa, dan mengikuti liturgi yang telah ditentukan. Gereja ini memberikan fasilitas bagi umat untuk mempererat hubungan mereka dengan Tuhan dalam suasana yang hening dan damai, yang mendukung kehidupan rohani mereka.

2) Simbol Spiritualitas dan Pengharapan

Gereja Bukit Rhema juga berfungsi sebagai simbol spiritualitas bagi umat Kristen. Desain gereja yang berbentuk ayam memiliki makna mendalam bagi banyak orang, mengingat ayam sering kali diasosiasikan dengan pengharapan, kebangkitan, dan iman yang teguh. Bagi banyak umat, gereja ini menjadi tempat untuk merenung dan menemukan kekuatan dalam perjalanan rohani mereka.

3) Tempat Ziarah

Gereja ini juga menjadi tempat ziarah bagi banyak orang yang datang untuk berdoa atau merenung. Bagi sebagian orang, gereja ini bukan hanya tempat ibadah biasa, tetapi juga tempat untuk mencari kedamaian batin, berdoa, atau memohon petunjuk Tuhan. Meskipun gereja ini

terkenal dengan arsitektur yang menarik dan menjadi daya tarik wisata, pengunjung yang datang untuk beribadah sering merasakan pengalaman spiritual yang mendalam.

4) Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan Rohani

Gereja Bukit Rhema juga menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti retreat, seminar rohani, dan pengajaran Alkitab yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat iman para jemaatnya. Gereja ini menjadi tempat bagi umat untuk belajar lebih banyak tentang ajaran Kristen dan mengembangkan kehidupan rohani mereka melalui kegiatan yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan meskipun terkenal sebagai destinasi wisata, Gereja Bukit Rhema tetap memegang peran utama sebagai tempat ibadah yang mendalam bagi umat Kristen, memberikan ruang bagi mereka untuk berhubungan dengan Tuhan dalam suasana yang penuh kedamaian dan refleksi spiritual.

Objek Wisata

Karena bentuk bangunan gereja yang unik, yang menyerupai ayam, gereja ini kemudian menjadi salah satu objek wisata populer di Magelang. Meskipun tidak banyak digunakan untuk ibadah, gereja ini menarik banyak pengunjung yang ingin melihat desain arsitektur yang tidak biasa serta menikmati pemandangan alam di sekitarnya yang sangat indah. Pengunjung juga sering mengabadikan momen dengan berfoto di sekitar gereja.

Jadi, meskipun gereja ini memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah, fungsinya sebagai objek wisata juga cukup dominan, khususnya setelah menjadi populer karena desain yang ikonik dan pemandangan yang menawan (Alamsjah, 2020).



Gambar 2. Bangunan Luar Gereja Ayam Bukit Rhema.

Hal yang Melatar Belakangi Desain Arsitektur Berbentuk Burung

Gereja Bukit Rhema yang memiliki bentuk bangunan menyerupai ayam memiliki latar belakang yang unik dan menarik. Berikut adalah beberapa hal yang melatarbelakangi desain gereja tersebut:

Visi dan Misi Pendiri

Gereja Bukit Rhema dibangun oleh seorang pendeta bernama Daniel Alamsjah, yang memiliki visi untuk menciptakan tempat ibadah yang dapat menjadi simbol harapan dan kebangkitan. Pendeta Daniel memiliki keyakinan bahwa simbol ayam dapat menggambarkan kebangkitan dan keselamatan, dua tema yang sangat penting dalam ajaran Kristen.

Simbol Kebangkitan dan Harapan

Ayam, dalam beberapa budaya, sering kali dianggap sebagai simbol kebangkitan dan kehidupan baru. Dalam Kristen, ayam juga dapat diartikan sebagai simbol dari kebangkitan Yesus Kristus, yang mengalahkan kematian dan membawa harapan baru bagi umat manusia.

Menurut cerita dalam Injil, ayam berkokok setelah Petrus tiga kali menyangkal Yesus, yang kemudian menjadi titik balik dalam kehidupan Petrus. Hal ini dihubungkan dengan pengampunan, kebangkitan, dan perubahan. Pendeta Daniel memilih ayam sebagai simbol yang kuat untuk gereja ini.

Desain yang Menarik Perhatian

Selain alasan simbolik, desain gereja yang berbentuk ayam juga dimaksudkan untuk menarik perhatian dan menjadi ikon yang unik. Bentuk gereja yang tidak biasa membuatnya mudah dikenali dan menarik banyak pengunjung, yang kemudian menjadi bagian dari daya tarik wisata gereja ini. Selain itu, gereja ini juga dirancang untuk berada di lokasi yang tinggi (bukit), memberikan pemandangan yang indah ke sekelilingnya dan menciptakan kesan yang lebih kuat terhadap simbol kebangkitan.

Keinginan Membangun Tempat Ibadah yang Berbeda

Pendiri gereja ini juga memiliki keinginan untuk membangun sebuah tempat ibadah yang berbeda dari gereja-gereja tradisional. Dengan desain yang unik, dia berharap gereja ini dapat menjadi tempat yang menginspirasi banyak orang dan menarik perhatian lebih luas, baik dari umat Kristen maupun pengunjung umum. Secara keseluruhan desain gereja Bukit Rhema berbentuk ayam merupakan hasil dari perpaduan antara simbolisme Kristen tentang kebangkitan, harapan, dan keinginan untuk menciptakan tempat ibadah yang ikonik dan mudah dikenali.

Keberadaan Gereja Bukit Rhema Memengaruhi Kehidupan Ekonomi, Budaya, Dan Spiritual Masyarakat Di Sekitarnya

Keberadaan Gereja Bukit Rhema memang memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi, budaya, dan spiritual masyarakat di sekitarnya. Berikut ini adalah beberapa pengaruh yang dapat terlihat dari keberadaan gereja ini di Magelang, khususnya di sekitar Kecamatan Grabag, tempat gereja ini berada:

Dampak Terhadap Kehidupan Ekonomi

Gereja Bukit Rhema, yang dikenal juga sebagai Gereja Ayam, telah berfungsi sebagai daya tarik wisata yang penting, yang tentunya berdampak besar pada ekonomi lokal:

- 1) **Pariwisata dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal:** Dengan desain yang unik dan lokasinya yang indah, gereja ini menarik banyak wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Wisatawan yang datang untuk berkunjung ke gereja dan menikmati pemandangan sekitar sering kali menghabiskan uang di area sekitar gereja. Ini mencakup pengeluaran untuk tiket masuk, makanan, parkir, serta oleh-oleh.
- 2) **Usaha Kecil dan Menengah:** Banyak usaha kecil yang muncul di sekitar gereja, seperti warung makan, toko oleh-oleh, penginapan, dan jasa transportasi (seperti ojek atau tur lokal). Ini membantu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan meningkatkan kesejahteraan mereka.
- 3) **Infrastruktur dan Pembangunan:** Keberadaan gereja ini juga mendorong perbaikan infrastruktur di daerah tersebut, seperti jalan, fasilitas publik, dan sistem transportasi, untuk mendukung arus wisatawan yang datang. Peningkatan infrastruktur ini tentu saja memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Dampak Terhadap Kehidupan Budaya

Di sisi budaya, gereja ini juga memberi pengaruh dalam beberapa aspek. Pertama, **Integrasi Budaya dan Agama:** Gereja Bukit Rhema membawa nuansa yang berbeda karena desainnya yang sangat unik. Bentuk bangunan yang menyerupai ayam menjadi sebuah simbol yang menarik bagi banyak orang, termasuk yang tidak beragama Kristen. Meskipun gereja ini merupakan tempat ibadah, bentuk bangunannya mengundang diskusi tentang simbolisme agama dan budaya. Ini mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap pemahaman lintas agama dan budaya.

Kedua, **Daya Tarik Wisata Budaya:** Selain memiliki nilai religius, gereja ini juga menjadi bagian dari pariwisata budaya, di mana pengunjung datang untuk menikmati keindahan alam, berfoto di sekitar gereja, dan belajar tentang sejarah serta filosofi dibalik pembangunannya. Ini

memperkaya pengalaman budaya pengunjung dan mengedukasi mereka tentang nilai-nilai spiritual dan arsitektur yang unik.

Ketiga, Acara Budaya dan Komunitas: Gereja ini juga mengadakan beberapa acara yang melibatkan masyarakat setempat, baik acara keagamaan, festival, atau kegiatan sosial yang turut mempererat ikatan antarwarga. Selain itu, gereja menjadi tempat bagi orang-orang dari berbagai latar belakang budaya untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan memperkaya wawasan.

Dampak Terhadap Kehidupan Spiritual

Gereja Bukit Rhema memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan spiritual umat Kristen, namun juga membawa pengaruh yang lebih luas kepada masyarakat sekitar:

- 1) Tempat Ibadah dan Refleksi Spiritualitas: Bagi umat Kristen, gereja ini menjadi tempat yang sangat penting untuk beribadah, berdoa, dan merenung. Symbolisme ayam yang berhubungan dengan kebangkitan dan harapan memberikan kedalaman makna spiritual bagi pengunjung yang datang. Bagi umat Kristen di sekitar Magelang, gereja ini memberikan akses yang lebih mudah untuk menjalani kegiatan keagamaan.
- 2) Tempat Untuk Menumbuhkan Iman dan Kegiatan Keagamaan: Gereja ini juga menjadi pusat kegiatan spiritual, seperti ibadah mingguan, persekutuan, retreat, atau kegiatan sosial lainnya. Meskipun gereja ini tidak digunakan untuk ibadah sehari-hari, banyak orang datang untuk merasakan kedamaian dan kebersamaan dalam komunitas.
- 3) Pengaruh Positif pada Kehidupan Sosial dan Spiritual Masyarakat: Dengan adanya gereja ini, umat Kristen di sekitar gereja merasa lebih kuat dalam kehidupan spiritual mereka. Kegiatan yang diadakan di gereja ini, seperti seminar, doa bersama, atau retreat, juga memberikan dampak positif pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual masyarakat (Rahman, 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya adalah Dalam aspek ekonomi, Gereja Bukit Rhema telah meningkatkan sektor pariwisata di kawasan tersebut. Jumlah wisatawan yang terus berkembang berkontribusi pada pendapatan daerah, dengan banyaknya usaha kecil dan menengah yang muncul untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, seperti penginapan, restoran, dan toko souvenir. Hal ini juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Dari sisi budaya, gereja ini memperkenalkan ragam seni dan arsitektur yang khas, serta menjadi simbol pertukaran budaya antar pengunjung dan masyarakat setempat. Keberadaan gereja mendorong masyarakat untuk menjaga tradisi lokal sambil beradaptasi dengan pengaruh modern. Gereja Bukit Rhema juga

berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia yang harmonis dengan perkembangan zaman.

Secara spiritual, gereja ini menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi umat Kristen di sekitar wilayah tersebut. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, Gereja Bukit Rhema juga menjadi tempat untuk memperdalam iman dan meningkatkan kesadaran sosial dalam masyarakat Kegiatan rohani yang diadakan di gereja ini turut memperkuat hubungan spiritual umat dengan Tuhan serta menginspirasi tindakan sosial yang positif. Gereja Bukit Rhema memberikan dampak yang luas dan positif bagi kehidupan ekonomi, budaya, dan spiritual masyarakat sekitar. Keberadaannya tidak hanya memberikan manfaat dalam bidang pariwisata, tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama dan pelestarian budaya yang semakin memperkaya kehidupan sosial masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Amal, C. A., Supar, E. E., Indrayuni, A., Latif, S., Idrus, I., ... & Artayani, M. (2024). Pengantar ilmu arsitektur. Tohar Media.
- Alamsjah, D. (2020). Gereja Bukit Rhema: Simbol kebangkitan dan harapan. Magelang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2019). Kecamatan Borobudur dalam angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pada kawasan objek wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4).
- Bidin, H. (2024). *Filosofi Kaharingan dalam Kanda Yu: Simbolisme dan tradisi masyarakat Dayak*. Penerbit Adab.
- Darmayasa, D., Judijanto, L., Mulya, R. A. S., Saputri, D. R., Djabbar, A., Renold, R., ... & Muchlis, N. F. F. (2025). *Interpretasi daya tarik wisata*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dinas Pariwisata Magelang. (2022). *Laporan perkembangan pariwisata di Magelang tahun 2022*. Dinas Pariwisata Magelang.
- Fadli, R. (2021, Mei 12). Gereja Ayam, simbol kebangkitan di Bukit Rhema. *Magelang Today*.
- Faletahan, A. F. (2019). Serenity, sustainability dan spirituality dalam industri manajemen wisata religi. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 16–32.
- Hermawan, H. (2023). *Perancangan interior Rumah Doa Bukit Rhema sebagai tempat wisata di Magelang (Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.

- Imanina, K. (2020). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45–48.
- Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L., Deapati, A. K., Lesmana, P. S. W., Andriani, D., ... & Anshari, A. Z. (2025). *Pengantar teori dan kritik arsitektur*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Khasanah, N. (2022). *Visualisasi elemen Gereja Ayam pada blazer* (Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Mellyana, N. (2019). *Tinjauan visual makna bentuk ragam hias utama pada lantai ruang transit Rumah Doa Bukit Rhema Magelang melalui metode analisis semiotika* (Disertasi doktoral, Universitas Komputer Indonesia).
- Oktafiarni, Z. N. (2022). *Komunikasi pemberdayaan pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat*.
- Rahman, D. (2019). Dampak keberadaan Gereja Bukit Rhema terhadap kehidupan ekonomi dan budaya di Magelang. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 10(2), 45–58.
- Sihite, R. M. S. (2020). Pusat komunitas mahasiswa Kristen di Pekanbaru dengan pendekatan arsitektur simbolik. *Alur*, 3(2), 91–103.
- Taufikillah, A. M., & Wicaksa, A. (2024). *Konsepsi dan karakteristik arsitektur Islam pada bangunan pesantren Indonesia*. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(6), 191–200.